(Jakarta-Indonesia) Selama tahun 2011, terjadi kasus penyerangan terhadap kelompok minoritas seperti Ahmadiyah atau umat kristen, di beberapa wilayah. Meskipun selama ini Indonesia mendapatkan banyak pujian dari dunia internasional karena mampu menyatukan Islam, modernisasi, dan demokrasi, namun di sisi lain kondisi toleransi beragama di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, juga tengah diuji.

Menurut berita yang dilansir dari The Daily Jakarta Shimbun Kamis (29/12), dua pengamat Jepang yakni profesor Universitas Iwate (Iwate Kenritsu Daigaku) Miichi Ken, dan peneliti Institute of Developing Economies Japan Trade External Trade Organization (IDE-JETRO) Kawamura Koichi memberikan pandangannya terkait masalah tersebut.

Miichi Ken mengungkapkan pandangannya mengenai pergerakan Islam di Indonesia. Menurutnya, Islam di Indonesia tidak bisa dikatakan konservatif. Islam menjadi landasan di tengah perkembangan jaman.

Dampak globalisasi menyebabkan masuknya budaya barat seperti meningkatnya jumlah bar atau kafe di kota besar, termasuk diselenggarakannya pagelaran busana muslim di pusat perbelanjaan.

Tidak hanya itu, munculnya sinetron atau film bertema religi seperti "Ayat-ayat Cinta",

menggambarkan mengutanya simbol Islam dalam masyarakat Indonesia, menjadi sebatas respon untuk menentang sekularisasi.

Sementara Kawamura Koichi, peneliti dari Institute of Developing Economies Japan Trade External Trade Organization (IDE-JETRO), menyatakan pandangannya mengenai bahaya bila islam dimanfaatkan untuk kepentingan politik oleh pihak tertentu.

Ia menjelaskan Islam di masyarakat semakin terlihat dengan banyaknya wanita yang mengenakan jilbab. Meskipun demikian, ideologi Islam dalam partai politik terlihat sedikit melemah.

Menurut Kawamura, dibandingkan saat terbentuk pada tahun 1998, ideologi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang menganut paham Islam konservatif, kini lebih melunak. Kini, sudah jarang terlihat gerakan dari umat muslim yang mendukung penerapan syariah Islam dalam sistem perundang-undangan.

Konflik Maluku yang disebabkan pertikaian antara umat Islam dan Kristen yang saling memperebutkan dukungan pada pemelihan umum. Untuk mengumpulkan dukungan pemerintah yang seharusnya memperhatikan ketidaknyamanan masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial masyarakat, jika menggunakan isu agama sebagai alat kampanye, bisa jadi situasi yang membahayakan dan memperkeruh keadaan. (II/JS)